

MAHASISWA JADI KATUP PENGAMAN¹

Oleh Nurcholish Madjid

Aksi-aksi mahasiswa di sepanjang tahun 80-an akhir, semakin menarik perhatian banyak pihak. Mengapa mereka bergerak? Apa dampaknya terhadap konstelasi politik di Indonesia? Syafiq Basri dari *TEMPO* mencoba menggali beberapa pikiran Nurcholish Madjid di sekitar pergerakan mahasiswa. Berikut ini petikan percakapannya:

Gerakan mahasiswa tidak hanya baik untuk mahasiswa sendiri, tapi juga bagi bangsa secara keseluruhan. Gerakan mahasiswa itu antara lain perlu untuk meratakan jalan menuju keinsafan tujuan (*sense of purpose*) bangsa Indonesia yang kini sedang membangun. Sebab setiap bangsa memerlukan keinsafan tujuan bersama yang perlu diperbarui setiap periode tertentu.

Zaman Orla dulu, *sense of purpose* Bung Karno adalah Kemerdekaan dan *Nation Building*. Itulah obsesi Bung Karno dengan segala eksesnya. Sekarang ini, secara keseluruhan *sense of purpose*-nya kira-kira adalah “hidup secara pantas dan tidak berlapar-lapar terus”. Sampai batas tertentu, kita harus akui bahwa ini berhasil. Taraf hidup misalnya, naik menjadi 500-600 dolar per kapita per tahun, yang berarti sekitar 10 kali dibandingkan dengan tahun 60-an.

¹ Majalah *TEMPO*, “Mahasiswa Bisa Jadi Katup Pengaman”, 29 April 1989. Pewawancara Syafiq Basri.

Tapi siklus ini berjalan terus. Dan banyak orang percaya, di Indonesia ini ada siklus dua puluhan tahun. *Nah*, berarti sekarang adalah 20 tahun yang ketiga. Dan ini berarti harus ada *sense of purpose* baru yang diartikulasikan oleh para pemimpin. Jika ini tidak dilakukan, bisa timbul suasana jenuh yang bisa merupakan *pent up feeling*, perasaan tertekan di kalangan orang banyak yang bisa meledak sewaktu-waktu.

Saya memperkirakan *sense of purpose* kita yang akan datang adalah demokratisasi. Soalnya, saya khawatir pembangunan sebagai *sense of purpose* sudah terpakai semua. *Nah*, gerakan mahasiswa baik untuk meratakan jalan menuju *sense of purpose* baru dari masa ke masa. Ada *New Deal*, ada Reaganomics, dan sebagainya. Tampilnya seorang pemimpin yang efektif selalu dikaitkan dengan ide-ide besar, yang merupakan ekspresi dari *sense of purpose* suatu bangsa.

Mahasiswa sendiri sebetulnya adalah kelompok yang paling tepat untuk jadi ujung tombak dalam memproses ini semua. Mereka punya 4 faktor yang khas: muda, sehat badan, sehat ekonomi, dan punya kecerdasan cukup. Gabungan empat faktor itu menjadikan mahasiswa punya posisi yang baik sekali. Mereka tidak kehilangan apa-apa. Mereka masih melihat ke depan.

Kalau kita lihat dari stratifikasi sosial, secara sosiologis, mahasiswa Indonesia sebetulnya jauh lebih elit daripada mahasiswa di negara maju. Mahasiswa di Indonesia adalah pilihan dari semua pilihan, apalagi di tempat-tempat yang biasa disebut sebagai *centers of excellence* (pusat-pusat keunggulan).

Dibandingkan dengan penduduk, jumlah mahasiswa kita relatif sangat sedikit. Maka sebagai suatu kelompok yang sangat elit, dibutuhkan partisipasi mereka, baik dalam bentuk peningkatan keahlian (melalui studi) maupun dalam *social concern*. Tanpa sumbangan semacam itu, biaya menjadi mahasiswa menjadi relatif terlalu mahal, terutama jika dibandingkan dengan tingkat kemampuan yang dimiliki negara berkembang macam Indonesia.

Indonesia tidak mungkin terkecualikan dari hukum sejarah yang kini telah melanda Korea dan beberapa negara lain. Adalah *nonsense* untuk menganggap bahwa Indonesia “lain sendiri”.

Meskipun juga sangat heterogen secara kultural, untungya kita bisa dipersatukan dengan bahasa Indonesia. Tapi kita tidak boleh *taken for granted*. Kita perlu letupan-letupan kecil lewat mahasiswa. Jika tidak, saya khawatir muncul ledakan besar karena suasana kejenuhan di kalangan orang banyak. Jadi sebetulnya mahasiswa bisa menjadi katup pengaman.

Bagaimana sebaiknya sikap penguasa? Mereka perlu terbuka. Keterbukaan antara lain berguna untuk mencegah menjadi-jadinya desas-desus. *Sas-sus* itu mudah dibakar dan mudah terbakar. Tapi banyak orang berbuat berdasarkan *sas-sus*. Maka salah satu kebaikan mahasiswa adalah merintis jalan ke arah komunikasi yang lebih terbuka, dan dialog yang mencegah ramainya *sas-sus* itu.

Meskipun begitu cara yang ditempuh harus tanpa kekerasan. Karena begitu ada *violence*, kita tidak tahu bagaimana lagi menyelesaikannya. Malah biasanya akan terjadi akselerasi. Tapi bagaimana-pun mahasiswa perlu belajar. Belajar menyatakan pikiran, belajar demokrasi, meskipun dalam perjalanannya mungkin mereka melakukan kesalahan. Kalau mahasiswa tidak pernah belajar dari kesalahannya, mereka bisa jadi diktator-diktator.

Menurut saya, kebebasan merupakan suatu yang dinamis. Dalam memperolehnya perlu ada unsur *trial and error* bersama pengalaman kita. Kalau kita tidak pernah mengalami kebebasan, kita tidak bakal bisa bebas. Kita harus mengalami kebebasan itu sedikit demi sedikit. Dan kita belajar dari pengalaman dan kesalahan kita.

Sebab kalau kita mengabaikan proses untuk belajar, baik belajar untuk bebas maupun belajar demokrasi, kita akan beranggapan bahwa ini semua seolah mirip suatu benda yang bisa diraih, disimpan. Kalau begitu halnya, kita bisa kejeblus pada pengalaman tahun 50-an, ketika kebebasan dinyatakan dalam bentuk yang tidak terkontrol, lalu menimbulkan *chaos*.

Dan situasi *chaos* di mana pun, sesuai dengan dalil Hatta, selalu mengundang munculnya kediktatoran, yang justru lawan kebebasan itu sendiri. Maka perlu jaminan, misalnya dengan memberikan bimbingan, semacam *Tut Wuri Handayani* — bukannya represi. Pemerintah memberi kelonggaran. Nantinya, kalau terjadi kekeliruan diperbaiki, tapi bukan dengan represi melainkan dengan keterbukaan, dengan cara yang lebih produktif.

Dengan begitu, saya kira mahasiswa bisa menjadi contoh bagi yang lain. Dan bisa timbul *bandwagon effect*, efek rombongan musafir. Artinya jika nanti di perjalanan ada yang lewat dan melihatnya baik, mereka akan ikut. Hingga seluruh bangsa yang semula tidak berani mengekspresikan dirinya, akan menjadi berani dan sebagainya.

Gerakan mahasiswa perlu untuk meratakan jalan menuju keinsafan tujuan bersama (*sense of purpose*) bangsa Indonesia. [❖]